

Global Journal Pendidikan IPA

https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/jpi/
Volume 5, Nomor 1 Februari 2026
e-ISSN: 2762-1432
DOI.10.35458

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IX DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI MTs NEGERI 3 KUANTAN SINGINGI

Wicky Andrian[1], Alimuddin[2]
[1] MTs Negeri 3 Kuantan Singingi
Email: andrianwicky@gmail.com
[2] Universitas Negeri Makasar
Email: alimuddin@gmail.com

Artikel info
Received; 7-02-2026
Revised:10-02-2026
Accepted;25-02-2026
Published,28-02-2026

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Listrik Statis. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 80 pada siklus I dengan ketuntasan belajar 72,22%, menjadi 82,22 pada siklus II dengan ketuntasan 77,78%, dan mencapai 90,9 pada siklus III dengan ketuntasan 81,82%. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi.

This study employed a Classroom Action Research (CAR) design aimed at improving science learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model among Grade IX.1 students at MTs Negeri 3 Kuantan Singingi. The study involved 19 students and was conducted over three cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that implementing the PBL model improved students' learning outcomes in the topic of static electricity. The students' mean score increased from 80 in Cycle I, with a learning mastery rate of 72.22%, to 82.22 in Cycle II, with a mastery rate of 77.78%, and reached 90.9 in Cycle III, with a mastery rate of 81.82%. These findings indicate that the Problem-Based Learning model can improve science learning outcomes among Grade IX.1 students at MTs Negeri 3 Kuantan Singingi.

Key words:
Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPA

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga

dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Dalam keseluruan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Menurut Sardiman (1994: 95), belajar adalah berbuat. Maksud berbuat ini adalah mengubah tingkah laku menjadi sebuah kegiatan belajar seorang siswa berkaitan dengan tugas guru yaitu mengajar. Pendidikan merupakan proses mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya yang berguna dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2015:79). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seni dan budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa sekolah dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Proses pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model yang tepat merupakan salah satu faktor berhasilnya pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat beberapa muatan pelajaran. Salah satu muatan pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik integratif yaitu Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menekankan pada model pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah hendaknya mampu membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik akan meningkatkan kemampuan berpikir serta pemahaman konsep dari materi yang telah dipelajari. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam seharusnya tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotorik. Ilmu Pengetahuan Alam menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi siswa untuk memahami konsep, prosess dan menekankan agar siswa menjadi pelajar aktif dan luwes terhadap pengetahuan. Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar mengajar tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran perilaku, tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip belajar dari teori koqnitif. Oleh karena tugas guru di kelas tidak sekedar menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar pada siswa.

Pembelajaran saat ini telah mengacu pada Kurikulum 2013 yang berarti proses pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik, namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XI.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru. Guru masih dominan dalam menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir proses pembelajaran, sehingga peserta didik hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Sehingga peserta didik nampak jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Tidak dapat dipungkiri, bahwa penggunaan metode ceramah memang baik dilakukan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Akan tetapi, jika guru menggunakan metode tersebut secara terus menerus, terlebih apabila materi yang diajarkan memuat banyak materi bersifat hafalan dan memiliki struktur kebahasaan yang kaku akan membuat peserta didik cenderung akan bosan dan tidak fokus dengan pembelajaran. Peserta didik akan mencari hal-hal lain yang lebih menarik di luar konteks pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar kurang didominasi dengan permainan yang dapat memicu keaktifan dan kekreatifan peserta didik pada saat pembelajaran, guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran. Selain itu, belum digunakannya media oleh guru dalam pembelajaran juga menjadi faktor penyebab peserta didik menjadi pasif. Guru hanya menyampaikan materi berdasarkan buku paket. Dengan kurangnya kreativitas guru menyebabkan menurunnya konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik mudah merasa jenuh dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tergambar dari Hasil belajar siswa, dari 19 siswa dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 75, hanya 36,8 % siswa yang nilainya diatas KKM. Hal ini juga disertai oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar karena pelajaran masih sepenuhnya berpusat pada guru.

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan proses pembelajaran dengan metode baru yang dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri siwa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa siswa terhadap materi pelajaran. Salah satu metode pemelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri adalah metode Problem Based Learning (PBL). PBL memiliki ciri-ciri seperti Amir (2010:12) Pembelajaran dimulai dengan pemberian „masalah‟, biasanya „masalah‟ memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan memngidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan „masalah‟,

dan melaporkan solusi dari „masalah“. Dalam metode ini guru menghadapkan siswa pada suatu masalah, kemudian siswa menemukan penyebab dari masalah tersebut, serta menganalisisnya untuk menemukan pengetahuan baru berdasarkan pikiran mereka sendiri. peneliti berharap pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas XI.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga pertemuan dengan beberapa tahap diantaranya perencanaa, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Suharsimi Arikunto (2010: 4) mengemukakan bahwa kegiatan PTK bermaksud untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas, yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan melakukan pre-test dan post-tes untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan Ms.Excel.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan terhadap keadaan pembelajaran yang sebenarnya dan mengandung informasi yang relevan dengan kegiatan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain melalui informan yaitu guru mata pelajaran IPA di kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi tahun ajaran 2021/2022, selain itu melalui peristiwa yaitu berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA di kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi dan melalui dokumen yang berisi silabus, RPP, nilai siswa serta, dokumentasi selama pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I berlangsung dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa, melakukan presensi, memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan apersepsi, dan memberikan motivasi kepada siswa. Pada kegiatan inti, guru menampilkan video sebagai orientasi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi

listrik statis, khususnya muatan listrik dan elektroskop. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan terhadap video yang ditampilkan. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, membagikan bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta menjelaskan prosedur praktikum yang harus dilakukan. Siswa kemudian melaksanakan praktikum sesuai dengan petunjuk dalam LKPD dengan bimbingan guru. Setelah kegiatan praktikum selesai, siswa diarahkan untuk menganalisis hasil pengamatan dan menyusun kesimpulan. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil praktikum dan diskusi, sedangkan kelompok lainnya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, melaksanakan tanya jawab, menyusun kesimpulan bersama siswa, dan memberikan tes akhir (post-test). Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama mengenai materi dan proses pembelajaran, kemudian ditutup dengan doa.

Evaluasi hasil belajar pada Siklus I dilakukan melalui tes akhir berupa lima soal pilihan ganda yang mencakup materi listrik statis, khususnya muatan listrik dan elektroskop. Tes tersebut diikuti oleh 18 siswa yang hadir. Berdasarkan hasil post-test, sebanyak 13 siswa memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan, sedangkan 5 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata siswa pada Siklus I mencapai 80, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 72,22%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan dan penguatan materi agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil evaluasi Siklus I menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep listrik statis serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pemecahan masalah.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II berlangsung dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa, melakukan presensi, memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan apersepsi, dan memberikan motivasi. Pada kegiatan inti, guru menampilkan video sebagai orientasi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi listrik statis,

khususnya Hukum Coulomb. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan terhadap video yang ditampilkan. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, membagikan bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta menjelaskan prosedur praktikum yang akan dilakukan. Berbeda dengan Siklus I, praktikum pada Siklus II dilaksanakan secara virtual menggunakan aplikasi yang dapat diakses melalui komputer, laptop, maupun telepon pintar berbasis Android. Selama kegiatan berlangsung, guru membimbing siswa dalam melaksanakan praktikum, mengisi LKPD, menganalisis hasil pengamatan, dan menyusun kesimpulan. Perwakilan kelompok kemudian mempresentasikan hasil praktikum dan diskusi, sementara kelompok lainnya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Namun, pelaksanaan praktikum virtual menghadapi kendala karena sebagian besar siswa menggunakan telepon pintar dengan ukuran layar yang relatif kecil, sehingga tampilan aplikasi dan angka-angka yang digunakan dalam praktikum kurang terlihat jelas. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan materi, melaksanakan tanya jawab, dan menyusun kesimpulan bersama siswa, kemudian memberikan tes akhir (post-test). Guru juga melakukan refleksi bersama siswa mengenai materi dan proses pembelajaran sebelum menutup kegiatan dengan doa. Dalam penguatan materi, terdapat pembahasan soal perhitungan yang belum dapat disampaikan secara maksimal karena keterbatasan waktu dan sedikitnya contoh soal yang diberikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Evaluasi hasil belajar pada Siklus II dilakukan melalui tes akhir berupa lima soal pilihan ganda yang mencakup materi listrik statis, khususnya Hukum Coulomb. Tes diikuti oleh 18 siswa yang hadir. Berdasarkan hasil post-test, sebanyak 14 siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata siswa pada Siklus II mencapai 82,22, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 77,78%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Siklus I, yaitu nilai rata-rata meningkat dari 80 menjadi 82,22, sedangkan persentase ketuntasan meningkat dari 72,22% menjadi 77,78%. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perkembangan hasil belajar siswa setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, terutama keterbatasan aksesibilitas tampilan praktikum virtual dan waktu untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap soal-soal perhitungan. Oleh karena itu, hasil refleksi Siklus II menjadi dasar untuk menyempurnakan

pelaksanaan pembelajaran pada Siklus III melalui pemberian contoh soal yang lebih bervariasi, pendampingan yang lebih intensif, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Deskripsi Siklus III

Pelaksanaan tindakan pada Siklus III berlangsung dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa, melakukan presensi, memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan apersepsi, dan memberikan motivasi. Pada kegiatan inti, guru menampilkan video sebagai orientasi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi dampak penyalahgunaan zat adiktif terhadap kesehatan dan upaya pencegahannya. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan terhadap video yang ditampilkan. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, membagikan bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta menjelaskan kegiatan diskusi yang harus dilaksanakan. Selama proses diskusi kelompok, guru membimbing siswa dalam memahami permasalahan, mengisi LKPD, menganalisis informasi, dan merumuskan kesimpulan. Setelah kegiatan diskusi selesai, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, melaksanakan tanya jawab, menyusun kesimpulan bersama siswa, dan memberikan tes akhir (post-test). Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan refleksi bersama mengenai materi dan proses pembelajaran, serta ditutup dengan doa.

Evaluasi hasil belajar pada Siklus III dilakukan melalui tes akhir berupa lima soal pilihan ganda yang mencakup materi dampak penyalahgunaan zat adiktif terhadap kesehatan dan upaya pencegahannya. Tes tersebut diikuti oleh 11 siswa yang hadir. Berdasarkan hasil post-test, nilai rata-rata siswa mencapai 90,91. Sebanyak 9 siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 2 siswa lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar pada Siklus III mencapai 81,82%, sementara persentase siswa yang belum tuntas sebesar 18,18%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Capaian tersebut juga memperlihatkan perkembangan hasil belajar yang positif selama pelaksanaan tindakan. Meskipun demikian, pendampingan dan penguatan materi tetap diperlukan bagi siswa

yang belum mencapai ketuntasan agar mereka dapat memahami materi secara lebih baik. Secara keseluruhan, penerapan model PBL pada Siklus III menunjukkan hasil belajar yang baik dan mendukung upaya peningkatan pemahaman siswa melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPA Terpadu setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah pada siswa Kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, dapat terlihat bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar IPA Terpadu siswa Kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi Tahun Pelajaran 2021/2022 setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada ketuntasan hasil belajar IPA Terpadu siswa sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan kategori hasil belajar, skor hasil belajar IPA Terpadu siswa Kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi Tahun Pelajaran 2021/2022 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Listrik Statis. Pada siklus I dihadiri 18 orang siswa dengan nilai rata-rata 80 dengan presentase ketuntasan 72,22%., pada sklus II dihadiri 18 orang siswa dengan nilai rata- rata 82,22 dengan presentase ketuntasan 77,78% dan pada siklus III dihadiri oleh 11 orang siswa dengan nilai rata-rata 90,9 dengan presentase ketuntasan 81,82%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil Belajar siswa.

Hasil gambaran persentase skor hasil belajar yang dibuat berdasarkan jenjang ranah kognitif juga memperlihatkan bahwa siswa lebih banyak menjawab benar soal pada level pengetahuan (C1) dan paling sedikit pada level analisis (C4). Ini menunjukkan bahwa siswa Kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi Tahun Pelajaran 2021/2022 masih sangat kesulitan untuk menyelesaikan soal- soal yang berada pada level menganalisis dan lebih mudah mengerjakan soal-soal yang berada pada level mengingat. Hal ini disebabkan karena dalam langkah pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh siswa, selain melakukan proses penyelidikan kelompok (praktikum) untuk memecahkan masalah, peserta didik juga melakukan studi pustaka secara mandiri untuk menjelaskan dan mempelajari hal- hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Proses pembelajaran tersebut membuat peserta didik lebih dapat mengingat dan menghafal beberapa konsep yang telah didapatkan sendiri melalui proses penyelidikan kelompok dan studi pustaka. Hal inilah yang menyebabkan persentase yang menjawab benar soal pada level pengetahuan (C1) paling tinggi dari level-level diranah kognitif lainnya. Dilihat dari karakteristik pembelajaran berbasis masalah, proses pembelajarannya berpusat kepada peserta didik. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi peserta didik untuk mengubah kebiasaan mereka dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik agar dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya dapat menyimpulkan jawaban dari permasalahan, namun berbeda dengan yang terjadi di lapangan. Hanya sebagian dari peserta didik dalam anggota kelompok yang berperan aktif. Walaupun terlihat bahwa seluruh peserta didik ikut serta dalam proses penyelidikan kelompok, tapi hanya sebagian saja yang dapat mengolah data dan dapat memberikan jawaban akhir dari permasalahan yang diberikan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah guru yang sudah bertahun-tahun mengajar dan sudah sangat mengenal banyak karakteristik peserta didik tentunya lebih mudah memilih taktik yang tepat dibandingkan dengan guru yang baru mengajar, sehingga hasil pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pembelajaran yang diinginkan lebih mudah tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan peneletian ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga Kedua orang tua, istri dan anak serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan motivasi, Kepala MTs Negeri 3 Kuantan Singingi, Bapak dan Ibu Guru serta Karyawan MTs Negeri 3 Kuantan Singingi, Peserta didik MTs Negeri 3 Kuantan Singingi terkhusus kelas IX.1 yang telah berkerja sama dengan kami dalam proses pembelajaran dan semua pihak yang selalu berdoa dan mendukung keberhasilan penulis yang tidakdapat disebutkan satu per satu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning

(PBL) pada materi listrik statis di kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan. Penerapan model ini juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, terutama melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan penyampaian hasil diskusi. Selain itu, penggunaan model PBL menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh perkembangan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa, khususnya pada materi listrik statis di kelas IX.1 MTs Negeri 3 Kuantan Singingi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, guru disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media pembelajaran berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat dan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar serta memudahkan siswa memahami materi, baik melalui kegiatan praktikum maupun diskusi kelompok. Selain itu, guru yang akan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) perlu memahami dan menguasai setiap tahapan model tersebut agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara sistematis sesuai dengan perencanaan. Guru juga perlu mengelola dan mengalokasikan waktu secara efektif sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. T. (2010). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Endaningsih, N. (2010). Peningkatan hasil belajar biologi dengan pendekatan kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Formatif*.

Fitriyah, L. (2021). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1804–1814.

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herman, T. (2007). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa sekolah menengah pertama. *Educationist*, 1(1).

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Insani, A., Ramlawati, & Rahma, S. (2018). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Palangga Kabupaten Gowa. *Pillar of Physics Education*, 2(1).

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdyansyah. (2018). Model pembelajaran berbasis masalah pada pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 45–52.

Rahmadani. (2019). Metode penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86. https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sari. (2009). Efektivitas penerapan pembelajaran berbasis masalah dan teknik peta konsep dalam meningkatkan proses dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X6 SMAN 2 Malang semester genap tahun ajaran 2006–2007. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*, 2(1).

Sari, N. (2020). Pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1234–1242.

Sartika, R. (2021). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. *Jurnal IPA Terpadu*.

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002

Shoimin, A. (2017). Pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 112–120.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 881–886. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92028-2

Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulipan. (n.d.). *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Eksismedia Grafisindo.

Syah, M. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Uno, B. H. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.